

Pemberdayaan Literasi Desa melalui Pengembangan Sudut Baca Komunitas

Juwintan^{1*}, Fedro Iswandi², Citra Dewi³

^{1,3}Sastra Inggris, Institut Prima Bangsa

³Sastra Jepang, Institut Prima Bangsa

[¹Juwintan.stibainvada@gmail.com](mailto:Juwintan.stibainvada@gmail.com)

[²fedroiswandiipbcirebon@gmail.com](mailto:fedroiswandiipbcirebon@gmail.com)

[³senseicitra@gmail.com](mailto:senseicitra@gmail.com)

Abstract

This community service program aims to strengthen rural literacy through the establishment of a Community-Based Reading Corner in Sutawinangun Village, Cirebon. The program was initiated in response to low reading interest, limited literacy facilities, and the absence of accessible public learning spaces for community members. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, the program was implemented through several stages, including needs identification, program planning, construction of the reading corner, and initial evaluation. The results show that a 4×2 meter reading corner was successfully built and equipped with bookshelves, a collection of 75 book titles, and supporting facilities obtained through collaboration between the community service team, the village government, and local residents. Socialization activities involving village officials and relevant institutions contributed to increased literacy awareness and community participation. Initial evaluation indicates an increase in visit frequency and community engagement, particularly among children, in reading activities, although the observed impact remains at an early stage (early impact). This community-based reading corner model demonstrates potential as a strategic approach to fostering a rural literacy ecosystem and may be replicated in other areas with similar characteristics.

Keywords: rural literacy, community reading corner, community empowerment, local participation, community service program, literacy development

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi masyarakat pedesaan melalui pembangunan Sudut Baca Berbasis Komunitas di Desa Sutawinangun, Cirebon. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca, keterbatasan fasilitas literasi, serta ketiadaan ruang belajar publik yang dapat diakses oleh warga. Dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pembangunan sudut baca, serta evaluasi awal. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa sudut baca berukuran 4×2 meter berhasil dibangun dan dilengkapi dengan rak buku, koleksi 75 judul bacaan, serta fasilitas pendukung lain yang

diperoleh melalui kerja sama antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan masyarakat. Kegiatan sosialisasi yang melibatkan perangkat desa dan dinas terkait mendorong peningkatan kesadaran literasi serta partisipasi warga. Evaluasi awal menunjukkan adanya peningkatan frekuensi kunjungan dan keterlibatan masyarakat, khususnya anak-anak, dalam kegiatan membaca, meskipun dampak yang teridentifikasi masih bersifat awal (*early impact*). Model sudut baca berbasis komunitas ini menunjukkan potensi sebagai langkah strategis dalam membangun ekosistem literasi pedesaan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata kunci: literasi desa, pojok baca, pemberdayaan masyarakat, partisipasi komunitas, pengabdian kepada masyarakat.

A. Pendahuluan

Literasi merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup, terutama di wilayah pedesaan. UNESCO (2023) menyatakan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan untuk mengakses informasi, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Namun, kesenjangan literasi masih terlihat nyata di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Laporan Kemendikbud (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih berada pada kategori rendah, ditandai dengan minimnya fasilitas membaca, kurangnya akses bahan bacaan, serta lemahnya budaya literasi di tingkat rumah tangga dan komunitas. Kondisi ini memperkuat urgensi pengembangan fasilitas literasi berbasis masyarakat sebagai strategi pemberdayaan berkelanjutan di pedesaan.

Desa Sutawinangun, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, merupakan salah satu contoh wilayah yang menghadapi keterbatasan fasilitas literasi dan rendahnya minat baca masyarakat. Wawancara dengan perangkat desa (2024) serta dokumentasi internal menunjukkan bahwa desa ini belum memiliki ruang baca publik yang dapat digunakan sebagai pusat pembelajaran nonformal. Anak-anak dan remaja menghabiskan sebagian besar waktu luangnya dengan aktivitas digital pasif seperti bermain gim dan media sosial, sementara kegiatan membaca hampir tidak dilakukan. Kondisi sosial ini sejalan dengan temuan Setyawan (2021) yang menyebutkan bahwa desa-desa di Jawa Barat memiliki keterbatasan sarana literasi akibat minimnya anggaran dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam gerakan membaca. Oleh karena itu, Desa Sutawinangun memerlukan intervensi yang terarah dan berbasis komunitas untuk mendorong peningkatan literasi warga.

Gagasan pengabdian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara kebutuhan fasilitas literasi masyarakat dan minimnya ruang baca yang tersedia. Selain itu, belum terdapat inovasi literasi berbasis komunitas yang mampu mengintegrasikan partisipasi warga, pemanfaatan ruang publik desa, dan potensi digitalisasi sederhana. Di sinilah letak novelty kegiatan ini: pembangunan “Sudut Baca Berbasis Komunitas” tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga dirancang sebagai model kolaboratif yang dapat menjadi embrio ekosistem literasi pedesaan. Kegiatan ini juga berbeda dari program sebelumnya karena

melibatkan warga sejak tahap perencanaan, pembangunan, hingga pengelolaan, sehingga menciptakan rasa memiliki dan keberlanjutan.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk membangun dan memperkuat budaya literasi masyarakat Desa Sutawinangun melalui perancangan dan pembuatan sudut baca berbasis komunitas sebagai sarana pembelajaran bersama. Kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan minat baca lintas usia, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan literasi lokal, serta menjadi langkah awal menuju digitalisasi sistem pengelolaan literasi desa. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat menjadi model praktis yang dapat direplikasi oleh desa-desa lain di Kabupaten Cirebon dalam upaya menciptakan ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sutawinangun adalah rendahnya tingkat literasi dan belum tersedianya fasilitas baca yang memadai sebagai ruang pembelajaran bersama. Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat desa menunjukkan bahwa kegiatan membaca belum menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai untuk hiburan pasif daripada untuk kegiatan edukatif. Minimnya akses bahan bacaan dan ketiadaan ruang baca publik semakin memperburuk kondisi tersebut, sehingga kemampuan literasi dasar berjalan stagnan.

Selain itu, masyarakat belum memiliki pemahaman mengenai pentingnya literasi sebagai bagian dari peningkatan kualitas hidup. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi warga dalam kegiatan yang bersifat edukatif dan minimnya inisiatif untuk menyediakan fasilitas literasi secara mandiri. Budaya literasi keluarga juga belum terbentuk, ditandai dengan tidak adanya koleksi bacaan yang tersimpan di rumah-rumah warga. Kondisi ini selaras dengan laporan Kemendikbud (2022) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab rendahnya literasi masyarakat adalah rendahnya paparan terhadap bahan bacaan sejak usia dini.

Akar masalah lainnya adalah keterbatasan infrastruktur pendukung literasi di desa. Sutawinangun belum memiliki perpustakaan desa, rumah baca, maupun komunitas literasi aktif. Balai desa hanya difungsikan sebagai ruang rapat dan kegiatan administrasi, tanpa ada area khusus untuk membaca atau belajar. Ketidadaan sarana ini menyebabkan masyarakat tidak memiliki ruang yang kondusif untuk membangun budaya membaca bersama. Selain itu, perangkat desa belum memiliki program literasi terencana karena keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran desa yang lebih difokuskan pada pembangunan fisik.

Faktor lain yang memperkuat masalah adalah kurangnya kompetensi masyarakat dalam mengelola fasilitas literasi dan mengembangkan kegiatan berbasis membaca. Pengelolaan fasilitas publik—termasuk ruang baca—membutuhkan kemampuan administrasi, manajemen koleksi, serta kemampuan menciptakan kegiatan literasi yang menarik. Namun, belum ada pelatihan atau pendampingan yang diberikan kepada masyarakat dalam hal tersebut.

Akibatnya, meskipun ada keinginan untuk meningkatkan literasi, tidak terdapat mekanisme yang jelas untuk mengaktifkan peran warga secara sistematis.

Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi di Desa Sutawinangun tidak cukup hanya dengan menyediakan buku, tetapi membutuhkan intervensi komprehensif yang mencakup penyediaan fasilitas, peningkatan kapasitas pengelola, penguatan partisipasi masyarakat, serta penerapan inovasi berbasis teknologi sederhana. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek berupa ruang baca, tetapi juga membangun fondasi bagi terciptanya ekosistem literasi desa yang berkelanjutan.

B. Pelaksanaan dan Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik program literasi berbasis komunitas yang membutuhkan partisipasi langsung, rasa memiliki, dan keterlibatan berkelanjutan dari warga. Berdasarkan klasifikasi metode PKM, kegiatan ini termasuk dalam metode penyadaran dan pemberdayaan masyarakat, yang pada tahap lanjut direncanakan dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan.

Tahap awal kegiatan difokuskan pada penyadaran dan identifikasi kebutuhan masyarakat. Tim pengabdian melakukan observasi lapangan, wawancara, serta diskusi bersama perangkat desa dan kelompok masyarakat untuk memetakan kondisi literasi di Desa Sutawinangun. Proses ini mencakup identifikasi tingkat minat baca warga, ketersediaan bahan bacaan, kondisi fasilitas literasi yang ada, serta potensi ruang publik yang dapat dimanfaatkan sebagai sudut baca. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa desa belum memiliki fasilitas literasi yang terstruktur dan dapat diakses secara luas, sehingga pembangunan sudut baca berbasis komunitas ditetapkan sebagai kebutuhan prioritas.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan dilanjutkan ke tahap perencanaan program sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama pemerintah desa dan perwakilan masyarakat menyusun rencana kegiatan yang meliputi desain ruang sudut baca, pengadaan fasilitas pendukung, pengumpulan koleksi bacaan, serta pembagian peran antara tim PKM dan warga. Koordinasi intensif dilakukan dengan Kepala Desa dan Karang Taruna untuk memastikan dukungan kelembagaan sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat. Perencanaan difokuskan pada pembangunan fisik sudut baca sebagai fondasi awal penguatan ekosistem literasi desa.

Tahap pelaksanaan kemudian diarahkan pada pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan fisik Sudut Baca Berbasis Komunitas yang berlokasi di Balai Desa Sutawinangun. Kegiatan meliputi penentuan lokasi sudut baca di ruang serbaguna balai desa, pembersihan dan penataan ruang, dekorasi dengan konsep ramah anak dan inklusif,

pemasangan rak buku, karpet, dan meja baca, serta penataan koleksi awal sebanyak 75 judul buku yang diperoleh dari pengadaan tim pengabdian dan donasi masyarakat. Seluruh proses pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui kerja bakti, kontribusi buku, dan keterlibatan warga dalam dekorasi ruang, sehingga sudut baca tidak hanya dipandang sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai hasil kerja bersama yang menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif.

Setelah sudut baca selesai dibangun, kegiatan memasuki tahap evaluasi awal. Evaluasi dilakukan melalui diskusi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, observasi penggunaan ruang oleh anak-anak dan remaja, serta penilaian terhadap fungsionalitas dan kenyamanan fasilitas. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sudut baca diterima secara positif oleh masyarakat dan mulai dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul, membaca, dan belajar informal, khususnya oleh anak-anak.

Sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, program ini juga merancang tahap lanjutan berbasis pendampingan, yang akan dilaksanakan pada periode berikutnya setelah pendanaan lanjutan tersedia. Tahap ini meliputi kegiatan sosialisasi sudut baca kepada seluruh warga desa, pelatihan pengelolaan literasi bagi remaja dan masyarakat, penerapan teknologi sederhana seperti katalog digital dan QR Code, serta pendampingan dan evaluasi berkala. Selain itu, pengembangan kelembagaan direncanakan melalui integrasi program ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) dan pembentukan komunitas literasi desa. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berhenti pada pembangunan fasilitas, tetapi diarahkan untuk membentuk pusat literasi desa yang mandiri, berkelanjutan, dan dikelola secara kolektif oleh masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Dampak Program terhadap Peningkatan Literasi Desa

Program pembangunan Sudut Baca Berbasis Komunitas memberikan dampak signifikan terhadap dinamika literasi di Desa Sutawinangun, meskipun baru memasuki tahap implementasi awal. Berdasarkan observasi dan diskusi dengan perangkat desa, terdapat perubahan perilaku yang cukup mencolok, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Sebelum adanya sudut baca, aktivitas mereka didominasi penggunaan gawai untuk hiburan digital pasif. Namun, setelah sudut baca beroperasi, sebagian anak mulai mengalokasikan waktu untuk membaca, memilih buku, dan berkegiatan di ruang tersebut. Perubahan ini menunjukkan bahwa penyediaan ruang fisik yang inklusif dan mudah diakses memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku literasi, konsisten dengan temuan UNESCO (2023) mengenai peran lingkungan belajar nonformal dalam memicu aktivitas membaca.

Selain itu, peningkatan literasi tidak hanya terukur melalui frekuensi kunjungan, tetapi juga melalui *engagement sosial* yang terbentuk di lingkungan ruang

baca. Anak-anak terlihat mulai berdiskusi mengenai bacaan mereka, sementara warga dewasa mendampingi atau mengawasi. Interaksi antar-generasi ini menjadi indikator awal terbentuknya *literacy-rich environment* yang merupakan prasyarat tumbuhnya budaya literasi dalam masyarakat. Konteks ini sejalan dengan teori literasi berbasis komunitas yang menyatakan bahwa keberhasilan peningkatan literasi tidak hanya ditentukan oleh sarana, tetapi oleh aktivitas sosial yang tercipta di sekitar sarana tersebut.

Dampak lain yang cukup kuat adalah meningkatnya kesadaran literasi di tingkat komunitas. Setelah peresmian dan sosialisasi, beberapa warga mulai menyumbangkan buku secara sukarela, dan perangkat desa menginisiasi ide memasukkan program literasi ke dalam agenda resmi desa. Ini mengindikasikan bahwa program ini mampu memicu *collective action* dan rasa kepemilikan terhadap fasilitas publik. Dalam penelitian pemberdayaan masyarakat, *ownership effect* adalah faktor yang sangat menentukan keberlanjutan program. Jika warga memiliki perasaan memiliki terhadap fasilitas, mereka lebih mungkin menjaga, mengembangkan, dan menggunakannya secara terus-menerus.

Dari sisi institusional, kehadiran Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Cirebon dalam peresmian memberikan efek legitimasi yang penting. Dukungan lembaga resmi meningkatkan kredibilitas program, sekaligus membuka peluang kolaborasi lanjutan seperti pelatihan pengelolaan perpustakaan dan donasi koleksi buku. Dampak institusional ini meningkatkan keberlanjutan program dalam jangka panjang dan menguatkan posisi sudut baca sebagai bagian dari ekosistem literasi tingkat desa.

Secara teoretis, program ini telah memenuhi tiga komponen utama peningkatan literasi sebagaimana dirumuskan Kemendikbud (2022), yaitu penyediaan akses melalui ruang publik untuk membaca, munculnya aktivitas literasi berupa perilaku membaca dan interaksi sosial berbasis bacaan, serta fasilitasi awal dari pemerintah desa dan masyarakat. Meskipun belum didukung data kuantitatif terukur, perubahan partisipasi dan perilaku tersebut menunjukkan dampak awal yang signifikan dalam membangun budaya literasi desa.

Efektivitas Model Sudut Baca Berbasis Komunitas

Penerapan model Sudut Baca Berbasis Komunitas di Desa Sutawinangun menunjukkan efektivitas yang kuat dalam mendorong literasi pada tingkat akar rumput. Efektivitas ini dapat dianalisis melalui tiga komponen utama: (1) tingkat partisipasi masyarakat, (2) relevansi pendekatan PAR terhadap dinamika sosial desa, dan (3) keberhasilan membangun struktur sosial pendukung keberlanjutan program.

a. Tingkat Partisipasi Masyarakat sebagai Indikator Efektivitas

Keterlibatan masyarakat dalam program ini terlihat tidak hanya pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga pada fase perencanaan dan pengelolaan. Warga turut berpartisipasi dalam kerja bakti, pengadaan buku melalui donasi, serta dekorasi ruang sudut baca. Pola partisipasi ini menunjukkan terciptanya *sense of ownership*, yaitu rasa memiliki terhadap fasilitas yang dibangun. Dalam konteks community empowerment, rasa memiliki merupakan salah satu indikator efektivitas program berbasis komunitas karena menjadi fondasi keberlanjutan. Ketika warga merasa memiliki fasilitas tersebut, mereka akan lebih peduli, menjaga, dan memanfaatkannya secara aktif.

Temuan ini mendukung kajian Tonra et al. (2023) maupun Arifiani & Susanti (2025), yang menegaskan bahwa keberhasilan program literasi di desa sangat bergantung pada keterlibatan warga secara langsung, bukan hanya intervensi eksternal dari perguruan tinggi atau pemerintah.

b. Kesesuaian Pendekatan Participatory Action Research (PAR)

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti tepat diterapkan di Desa Sutawinangun karena selaras dengan karakter sosial masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan musyawarah. Melalui PAR, warga diposisikan sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima program, sehingga mereka memahami alasan di balik setiap keputusan, mulai dari pemilihan lokasi hingga rencana pengelolaan sudut baca. Proses ini membuka ruang dialog yang intensif antara tim pengabdian dan masyarakat, membuat program bersifat adaptif terhadap kebutuhan lokal. Efektivitas PAR tampak pada fleksibilitas pengambilan keputusan serta internalisasi nilai literasi sebagai kebutuhan kolektif desa.

c. Struktur Sosial yang Mendukung Keberlanjutan Program

Efektivitas model ini juga dapat dilihat dari kemampuan program menciptakan struktur sosial yang menopang keberlanjutan. Setelah sudut baca diresmikan, perangkat desa mengusulkan integrasi kegiatan literasi ke dalam RKPDes, dan remaja desa mulai terlibat dalam rencana pengelolaan koleksi serta aktivitas literasi. Dukungan Kepala Desa dan Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan semakin memperkuat legitimasi program. Legitimasi ini penting karena memperluas jejaring dukungan dan membuka akses terhadap sumber daya tambahan (pelatihan, buku, digitalisasi, dan lain-lain).

Dalam banyak studi literasi komunitas, fasilitas publik sering gagal bertahan karena tidak memiliki struktur sosial pendukung. Namun, dalam kasus Sutawinangun,

struktur pengelolaan sudah mulai terbentuk secara organik sejak awal program. Kondisi ini menunjukkan bahwa model Sudut Baca Berbasis Komunitas efektif bukan hanya dalam membangun fasilitas, tetapi juga dalam membangun *ecosystem literacy* yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, dan institusi eksternal.

d. Pembentukan Pola Literasi Baru sebagai Dampak Efektivitas Model

Efektivitas program juga tercermin dari perubahan pola perilaku yang muncul setelah sudut baca dioperasikan. Anak-anak mulai menghabiskan waktu untuk membaca buku fisik, bukan hanya bermain gawai. Remaja desa mulai terlibat sebagai pengelola awal. Perangkat desa mengamati peningkatan kunjungan warga. Semua perubahan ini merupakan indikator awal terbentuknya pola literasi baru.

Program ini membuktikan bahwa fasilitas kecil berukuran 4×2 meter dapat menghasilkan dampak sosial yang luas apabila dibangun berdasarkan partisipasi dan nilai komunitas. Model ini memberikan bukti bahwa upaya peningkatan literasi tidak harus selalu dimulai dari skala besar, tetapi dapat dimulai dari ruang kecil yang dikelola bersama dan melibatkan seluruh elemen desa.

Secara keseluruhan, pendekatan Sudut Baca Berbasis Komunitas efektif karena mampu menggabungkan aspek fisik (fasilitas baca), aspek sosial (partisipasi warga), dan aspek struktural (dukungan kelembagaan), sehingga membentuk ekosistem literasi yang memiliki peluang besar untuk bertahan dan berkembang.

Relevansi Kegiatan dengan Tantangan Literasi Pedesaan

Tantangan utama literasi di wilayah pedesaan pada umumnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, rendahnya akses terhadap sumber bacaan, minimnya budaya membaca keluarga, dan dominasi aktivitas digital non-edukatif. Kondisi Desa Sutawinangun menunjukkan seluruh indikasi tersebut. Oleh karena itu, program pembangunan Sudut Baca Berbasis Komunitas memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kebutuhan dan konteks sosial desa. Untuk memahami relevansi tersebut, ada tiga dimensi yang perlu dianalisis: dimensi akses, dimensi perilaku, dan dimensi kelembagaan.

a. Dimensi Akses: Mengatasi Ketiadaan Ruang Belajar Publik

Salah satu akar permasalahan literasi di Sutawinangun sebagaimana teridentifikasi pada tahap awal adalah ketiadaan fasilitas baca, baik perpustakaan desa maupun rumah baca. Minimnya akses terhadap ruang belajar publik mengakibatkan aktivitas literasi tidak memiliki tempat bernaung. Anak-anak dan remaja tidak

mempunyai pilihan selain memanfaatkan gawai sebagai sumber hiburan utama, yang dalam jangka panjang dapat mengurangi minat baca dan kemampuan literasi dasar.

Pembangunan sudut baca secara langsung menjawab tantangan ini dengan menyediakan ruang fisik yang mudah diakses, aman, dan ramah anak. Kehadiran ruang ini memperkecil hambatan akses yang sebelumnya menjadi penghalang utama peningkatan literasi. Model ruang kecil, sederhana, dan dekat secara geografis dengan warga desa sesuai dengan rekomendasi Kemendikbud (2022) bahwa fasilitas literasi di pedesaan harus bersifat *low cost, community-based, and accessible*.

b. Dimensi Perilaku: Rendahnya Minat Baca dan Kultur Literasi Keluarga

Tantangan literasi di desa bukan hanya terkait fasilitas, tetapi juga perilaku. Rendahnya kebiasaan membaca di tingkat keluarga merupakan faktor yang memperkuat rendahnya literasi generasi muda. Banyak keluarga di pedesaan yang tidak memiliki koleksi buku di rumah, sehingga anak-anak tidak memiliki literary exposure yang cukup.

Kegiatan ini menghadirkan ruang perantara (*intermediary space*) yang menjembatani kesenjangan antara rumah (yang minim bacaan) dan sekolah (yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya). Sudut baca memungkinkan anak-anak terpapar bacaan secara rutin tanpa harus mengandalkan sumber literasi dari rumah masing-masing. Lingkungan yang ramah dan didukung dekorasi edukatif memicu rasa ingin tahu dan meningkatkan peluang anak untuk mengeksplorasi bacaan.

Selain itu, ketika orang tua atau warga dewasa mendampingi anak-anak, terbentuklah pola baru dalam keluarga: literasi mulai dipandang sebagai aktivitas sosial yang layak mendapat perhatian. Pola ini penting karena program literasi yang berhasil pada umumnya mampu mengubah kebiasaan keluarga, bukan hanya individu. Dengan demikian, kegiatan ini relevan sebagai respons terhadap tantangan rendahnya budaya literasi keluarga.

c. Dimensi Kelembagaan: Menjawab Lemahnya Program Literasi Desa

Salah satu faktor utama yang memperkuat rendahnya tingkat literasi di pedesaan adalah belum adanya dukungan kelembagaan yang terbangun secara sistematis. Sebelum pelaksanaan program ini, Desa Sutawinangun belum memiliki program literasi yang secara resmi direncanakan dan terintegrasi dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes). Selain itu, perangkat desa juga belum memiliki pengalaman dalam pengelolaan fasilitas baca maupun dalam perancangan kegiatan literasi yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan upaya literasi cenderung bersifat sporadis, bergantung pada inisiatif individu, dan tidak memiliki daya dukung kebijakan yang memadai.

Program Sudut Baca Berbasis Komunitas hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan melibatkan perangkat desa, Karang Taruna, serta tokoh masyarakat sebagai bagian dari struktur pelaksanaan program. Pelibatan aktor-aktor kunci ini berperan penting dalam membangun kesadaran kelembagaan bahwa literasi bukan sekadar aktivitas sosial sukarela, melainkan bidang pembangunan yang membutuhkan dukungan kebijakan, perencanaan, dan pengelolaan yang terstruktur. Melalui proses ini, literasi mulai dipahami sebagai tanggung jawab kolektif desa, bukan hanya kepedulian individu atau pihak eksternal.

Lebih lanjut, keterlibatan kelembagaan membuka jalur kolaborasi resmi antara pemerintah desa dan instansi terkait, khususnya dinas arsip dan perpustakaan. Kolaborasi ini memiliki potensi strategis untuk memperkuat keberlanjutan program melalui pendampingan teknis, pengembangan koleksi, serta integrasi dengan program literasi yang lebih luas di tingkat kabupaten. Dengan demikian, sudut baca tidak berdiri sebagai fasilitas yang terisolasi, tetapi menjadi bagian dari jejaring kebijakan literasi yang lebih besar.

Transformasi yang terjadi tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga sistemik. Literasi mulai dipertimbangkan sebagai bagian dari agenda pembangunan desa, seiring dengan meningkatnya perhatian perangkat desa terhadap keberadaan dan fungsi sudut baca. Hal ini semakin diperkuat oleh kehadiran Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan dalam peresmian sudut baca, yang memberikan legitimasi simbolik sekaligus institusional terhadap program. Kehadiran tersebut menegaskan bahwa program ini memiliki relevansi kelembagaan yang kuat dan mendapat pengakuan dari pemangku kepentingan di tingkat daerah.

d. Alternatif terhadap Konsumsi Konten Non-Edukasi

Dominasi gawai dan media sosial menjadi tantangan besar di desa-desa, khususnya pada kelompok usia muda. Anak-anak cenderung menghabiskan waktu dengan hiburan digital yang bersifat pasif. Sudut baca menjadi alternatif aktivitas yang lebih bermanfaat dan dapat menyeimbangkan pola konsumsi informasi. Dengan menyediakan ruang yang menarik dan menyediakan ragam bacaan, program ini merespons tantangan digital dengan pendekatan yang tidak konfrontatif, melainkan menyediakan opsi kegiatan yang lebih sehat dan edukatif.

e. Konsistensi dengan Temuan Penelitian Terdahulu

Program pengabdian ini menunjukkan relevansi yang kuat karena sejalan dengan temuan berbagai penelitian terdahulu mengenai penguatan literasi berbasis komunitas. Setyawan (2021) menegaskan bahwa keterbatasan sarana literasi di wilayah pedesaan Jawa Barat menjadi salah satu faktor utama rendahnya budaya baca masyarakat. Temuan tersebut selaras dengan kondisi awal di Desa Sutawinangun yang

belum memiliki fasilitas literasi publik yang memadai. Selain itu, penelitian Erawati et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan minat baca anak-anak melalui penyediaan ruang belajar yang mudah diakses dan ramah pengguna. Hal ini tercermin dalam pemanfaatan Sudut Baca Berbasis Komunitas di Sutawinangun yang mulai digunakan sebagai ruang membaca dan belajar informal oleh anak-anak desa. Nugroho et al. (2023) juga menekankan pentingnya ruang baca sederhana sebagai pemicu awal partisipasi warga dalam kegiatan literasi, terutama ketika ruang tersebut dikelola secara partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Dengan demikian, intervensi berbasis komunitas yang dilakukan di Sutawinangun tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga konsisten dengan tren keberhasilan berbagai program literasi di tingkat nasional, yang menempatkan partisipasi masyarakat dan aksesibilitas fasilitas sebagai kunci utama penguatan budaya literasi.

Refleksi Teoretis: Sudut Baca sebagai Embrio Ekosistem Literasi

Dalam perspektif teori literasi komunitas, fasilitas literasi yang efektif tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik untuk membaca, melainkan sebagai embrio terbentuknya ekosistem literasi (*literacy ecosystem*). Ekosistem literasi merujuk pada jaringan praktik, aktor, aktivitas, serta dukungan kelembagaan yang saling terhubung dan bekerja secara sinergis untuk membangun budaya membaca yang berkelanjutan. Kehadiran Sudut Baca Berbasis Komunitas di Desa Sutawinangun menunjukkan indikasi awal terbentuknya ekosistem tersebut.

Dari aspek ruang fisik, sudut baca berfungsi sebagai pusat aktivitas literasi (*literacy hub*) yang menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Fasilitas berukuran 4×2 meter yang dilengkapi dengan koleksi buku, meja belajar, serta dekorasi edukatif menciptakan suasana yang ramah bagi anak-anak dan warga untuk membaca dan belajar bersama. Dalam kerangka teori literasi berbasis lingkungan, ruang fisik yang mendukung dan menyenangkan berperan sebagai stimulus penting dalam mendorong perubahan perilaku literasi, khususnya pada komunitas yang sebelumnya minim akses terhadap sarana baca.

Selain fungsi ruang, sudut baca juga memunculkan keterlibatan berbagai aktor yang berperan dalam pengelolaan, pemanfaatan, dan penguatan nilai literasi. Anak-anak dan remaja berperan sebagai pengguna utama, sementara orang tua mulai terlibat dalam mendampingi dan mendorong kegiatan membaca. Perangkat desa mengambil peran sebagai pengelola fasilitas, didukung oleh dinas perpustakaan dan arsip sebagai pembina teknis, serta dosen dan mahasiswa sebagai mitra akademik. Keterlibatan multiaktor ini mencerminkan karakteristik utama ekosistem literasi yang sehat,

sebagaimana dijelaskan dalam literatur pemberdayaan komunitas dan teori participatory governance, di mana kolaborasi lintas pihak menjadi fondasi keberlanjutan program.

Lebih jauh, sudut baca menjadi ruang tumbuhnya praktik-praktik literasi baru di tingkat komunitas. Anak-anak mulai membaca dalam kelompok kecil, warga saling berdiskusi mengenai isi bacaan, dan perangkat desa mulai menggagas ide pengembangan koleksi secara digital. Dinamika ini menunjukkan adanya pergeseran dari praktik literasi yang sebelumnya terfragmentasi menuju praktik yang lebih terstruktur dan terkoordinasi. Sudut baca tidak lagi sekadar tempat menyimpan buku, tetapi berkembang menjadi ruang interaksi sosial dan pembelajaran kolektif.

Kehadiran sudut baca juga mulai mengaitkan literasi dengan agenda pembangunan desa. Ketika perangkat desa mempertimbangkan literasi sebagai bagian dari Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes), maka sudut baca tidak hanya diposisikan sebagai fasilitas fisik hasil program pengabdian, melainkan sebagai bagian dari sistem perencanaan dan kebijakan desa. Integrasi ini memiliki makna strategis karena menjadikan literasi sebagai prioritas pembangunan jangka panjang, bukan sekadar kegiatan temporer.

D. Penutup

Dari perspektif teoretis maupun praktik lapangan, Sudut Baca Berbasis Komunitas tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyedia fasilitas baca, melainkan sebagai cikal bakal terbentuknya ekosistem literasi desa. Kehadirannya berfungsi sebagai titik awal dalam mengatasi berbagai tantangan literasi, mulai dari keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, rendahnya kebiasaan membaca, hingga lemahnya dukungan kelembagaan di tingkat desa. Dengan pengelolaan yang partisipatif dan berkelanjutan, sudut baca berpotensi berkembang melalui penyelenggaraan kegiatan rutin literasi, pelatihan pengelolaan, pemanfaatan teknologi digital, serta inovasi berbasis gamifikasi. Upaya-upaya tersebut membuka peluang besar bagi sudut baca untuk bertransformasi menjadi pusat literasi yang hidup, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi oleh desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui Hibah BIMA Pengabdian kepada Masyarakat dengan nomor kontrak 14409/LL4/PG/2025. Dukungan ini memungkinkan terlaksananya kegiatan pembangunan Sudut Baca Berbasis Komunitas di Desa Sutawinangun secara optimal. penghargaan juga disampaikan

kepada Pemerintah Desa Sutawinangun, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Cirebon, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiani, S. P., & Susanti, R. N. (2025). *Garasi Kaptent: Upaya pembentukan pojok baca demi membangun kesadaran literasi di Desa Dersalam, Kudus, Jawa Tengah*. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 5(1), 305–312.
- Arpus, H. (2022). *Melirik pojok baca untuk literasi hingga garden library*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. <https://arpus.acehprov.go.id/?p=3915>
- Christanto, D. Y. (2023). *Perancangan desain dan RAB pojok baca kantor Desa Bicak oleh Tim KKN Universitas Negeri Malang*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/david17186/64c0c42708a8b518a0758972>
- Diskominfo Kabupaten Cirebon. (2021, September 30). *Ratusan warga di 15 desa di Cirebon serentak dilatih literasi digital*. <https://arsipweb2016.cirebonkab.go.id/ratusan-warga-di-15-desa-di-cirebon-serentak-dilatih-literasi-digital>
- Erawati, A., Putri, S. D., Novitasari, A., Hasanah, B. L., Komalasari, S., & Mardliyati, S. (2024). *Pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan pengetahuan literasi membaca anak di Desa Jenggalu Dusun III Mekar Sari*. Dinamis: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan, 1(3), 20–29.
- Nugroho, A. A., Faizah, A. M., Sari, D. P., Farhani, A., Mardiana, A., Raenaldi, N. F., et al. (2023). *Program Dhamar Pojok Baca sebagai upaya meningkatkan literasi masyarakat di Dukuh Sepokoh, Desa Pereng, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar*. Swarna: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(4), 376–381.
- Prasastiningtyas, W. (2019). *Implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Desa Susukan Kabupaten Cirebon*. Media Komunika: Jurnal Komunikasi, 4(2), 21–38.
- Tonra, W. S., Kasiuhe, J. C., Tohau, A., & Ikhsan, M. (2023). *Pojok baca berbasis literasi budaya sebagai upaya peningkatan intelektual dan karakter generasi*

muda di Desa Mira Kabupaten Pulau Morotai. Jurnal Gramaswara, 3(3), 131–140.

UNESCO. (2023). *Literacy for a transforming world: Global education monitoring report*. UNESCO Publishing.